

Pengaruh Parenting Orangtua Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual Pada Anak

**Yemima Grace Sianipar¹. Sri Marlinda². Berlianta Br Surbakti³. Nur Amanda Pratiwi⁴.
Utami Nurhafsari Putri⁵**

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara 20371 Indonesia^{1,2,3,4}

Email:

yemimasianipar541@gmail.com¹, Srimarlinda2312@gmail.com², irip8582@gmail.com³,
pratiwiamanda290@gmail.com⁴, utami.dongoran@unimed.ac.id⁵

ABSTRACT

Sejarah Artikel:

Diterima 04-12-2025
Disetujui 14-12-2025
Diterbitkan 16-12-2025

Sexual deviation among children has become an increasingly concerning issue, particularly in the era of rapid technological advancement and unrestricted access to information. One of the most influential factors contributing to this problem is parenting style. This study aims to analyze the influence of parenting on sexual through a qualitative literature review. Data were obtained from scientific journals published within the last five years discussing parenting patterns, sexual education, parental supervision, and emotional involvement in shaping children's sexual behavior. The findings reveal that inconsistent parenting, poor communication, inadequate supervision, and the lack of sexual education significantly increase children's vulnerability to deviant sexual behavior. Conversely, democratic parenting characterized by warmth, proportional supervision, and appropriate sexual education effectively reduces the risk of deviant behavior and enhances children's ability to recognize and avoid unsafe situations. Therefore, it can be concluded that proper parenting serves as a fundamental component in fostering healthy sexual understanding and in preventing sexual deviance among children.

Keywords: Parenting, parental involvement, sexual deviation, sexual education, children

Abstrak

Perilaku penyimpangan seksual pada anak merupakan fenomena yang semakin mengkhawatirkan seiring berkembangnya teknologi dan akses informasi yang tidak terbatas. Salah satu faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap munculnya perilaku tersebut adalah pola asuh orangtua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh parenting terhadap perilaku penyimpangan melalui kajian literature review. Sumber data diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah lima tahun terakhir yang membahas pola asuh, pendidikan seksual, pengawasan, serta keterlibatan emosional orangtua dalam membentuk perilaku seksual anak. Hasil telaah menunjukkan bahwa pola asuh yang tidak konsisten, kurangnya komunikasi, lemahnya pengawasan, serta minimnya pendidikan seks dari orangtua berkontribusi besar terhadap kerentanan anak terhadap perilaku seksual menyimpang. Sebaliknya, pola asuh demokratis yang mengedepankan kehangatan, pengawasan proporsional, serta pemberian edukasi seksual yang tepat terbukti mampu menekan risiko perilaku menyimpang dan

meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali serta menghindari situasi berbahaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang tepat merupakan fondasi utama dalam membentuk pemahaman seksual yang sehat sekaligus mencegah terjadinya perilaku penyimpangan seksual pada anak. pola asuh, parenting, perilaku menyimpang, pendidikan seksual, anak

Kata Kunci: Pola asuh, parenting, perilaku menyimpang, pendidikan seksual, anak

Bagaimana Cara Sitosi Artikel ini:

Yemima Grace Sianipar, Sri Marlinda, Berlianta Br Surbakti, Nur Amanda Pratiwi, & Utami Nurhafsari Putri. (2025). Pengaruh Parenting Orangtua Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual Pada Anak. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 415-422. <https://doi.org/10.63822/qytwc553>

PENDAHULUAN

Perilaku penyimpangan seksual adalah tindakan atau perilaku terhadap pemenuhan kebutuhan seksual dengan cara yang tidak wajar. Penyimpangan seksual secara konseptual dikenal dengan istilah *paraphilia* yang berasal dari kata parayang berarti penyimpangan dan *philia* yang berarti cinta atau ketertarikan. Dengan demikian paraphilia dapat diartikan sebagai penyimpangan terhadap ketertarikan seksual (Lianawati, 2020). Perilaku penyimpangan seksual tidak terjadi begitu saja, namun tentunya memiliki faktor penyebab yang mempengaruhinya. Yaitu: Faktor internal dan faktor eksternal, yang menjadi peran utama penyebab terjadinya penyimpangan seksual pada anak.

Keluarga memegang peran penting dalam membentuk pola asuh anak karena lingkungan keluargalah tempat anak tumbuh, belajar, dan mendapatkan pengalaman sosial pertamanya. Segala perilaku yang ditunjukkan orang tua biasanya akan ditiru oleh anak. Oleh sebab itu, pengasuhan menjadi tanggung jawab utama keluarga. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan pengawasan yang konsisten dari orang tua dapat mencegah anak terlibat dalam perilaku seksual menyimpang. Sebaliknya, kurangnya komunikasi dan lemahnya pengawasan justru memberi peluang bagi anak untuk melakukan tindakan seksual yang melanggar norma. Minimnya informasi serta perhatian dari orang tua sering kali menjadi faktor yang memicu munculnya perilaku seksual berisiko. Sebanyak 90% responden menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa minimnya perhatian dapat mendorong anak melakukan penyimpangan. Hanya 3% responden yang merasa ragu-ragu, sementara 7% lainnya tidak setuju atau sangat tidak setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden meyakini bahwa ketidakhadiran perhatian orang tua membuat anak merasa tidak diperhatikan sehingga mereka mencari pelampiasan pada hal-hal negatif. Meskipun demikian, sebagian kecil responden berpendapat bahwa penyimpangan tidak hanya dipengaruhi oleh kurangnya perhatian orang tua, tetapi juga oleh berbagai faktor lain (Putri et al., n.d.)

Faktor keluarga, khususnya pola asuh yang mencakup pengawasan, komunikasi, dan keterlibatan emosional, memiliki peran besar dalam membentuk karakter serta sikap anak terhadap perilaku seksual. Pola asuh yang tidak optimal seperti terlalu otoriter atau terlalu permisif dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku seksual menyimpang. Sejumlah penelitian di Indonesia juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara gaya pengasuhan dengan perilaku seksual menyimpang pada remaja.

Oleh karena itu, pola asuh memegang peranan penting dalam memberikan perlindungan serta membentuk karakter dan pemahaman seksual pada anak. Parenting berfungsi sebagai sarana penanaman nilai, pemberian batasan, serta menciptakan ruang aman bagi anak untuk mengetahui isu-isu pribadi, termasuk penyimpangan seksual (Olinda et al., 2021). Ketika orang tua menerapkan pola asuh demokratis yang menggabungkan pengawasan yang proporsional dengan memberikan kehangatan emosional, anak cenderung lebih mampu mengenali risiko, menolak situasi yang tidak aman, serta mencari bantuan ketika berada dalam kondisi yang dapat mengarah pada perilaku menyimpang.

Selain itu, edukasi dari orangtua dalam mencegah perilaku menyimpang dengan metode seperti *Underwear Rules* dianggap efektif membantu anak memahami bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan orangtua memiliki dampak langsung pada kemampuan anak melindungi diri (Olinda et al., 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa parenting adalah fondasi penting dalam membentuk perilaku seksual anak. Pola asuh yang tepat tidak hanya mencegah kekerasan seksual, tetapi juga mengurangi potensi munculnya perilaku seksual yang menyimpang sejak dulu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literature review dengan pendekatan kualitatif menggunakan beberapa sumber dari jurnal 5 tahun terakhir yang berkaitan dengan peran pola asuh orangtua pada perilaku penyimpangan seksual pada anak. Artikel ini didapatkan melalui 2 data base yaitu, google scholar yang terindeks sinta dan scopus, dengan memasukan 2 kata kunci yaitu “pola asuh” dan “penyimpangan seksual.” Dalam (Mustika Yanti et al., 2020) penelitian mengenai perilaku seksual anak dan peran parenting orang tua, secara luas sering menggunakan studi literatur review.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pola asuh memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seksual pada anak. Orang tua yang kurang memberikan pendampingan, edukasi seksual yang mendasar, atau komunikasi yang terbuka kepada anak yang membuat anak rentan terhadap perilaku seksual yang tidak sehat. *Studi scoping review* menegaskan bahwa intervensi keluarga seperti edukasi perilaku seksual, pola asuh yang baik, komunikasi yang terbuka, serta optimalisasi peran orang tua sangat berpengaruh langsung terhadap pola pikir anak dalam memahami batasan diri dan akibat dari penyimpangan seksual di sekitarnya (Solehati et al., 2022)

Pola asuh dalam keluarga sangat menentukan bagaimana anak membangun identitas diri dan perilaku seksualnya. Ketika anak tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis, kurang kedekatan dengan orang tua, atau minim dukungan emosional, mereka cenderung mengalami kebingungan identitas dan mencari pengganti figur tersebut di luar rumah (Purba, 2016). Situasi seperti ayah yang tidak terlibat, ibu yang terlalu dominan, atau ketidakseimbangan relasi orang tua dapat menghambat perkembangan emosional anak dan meningkatkan risiko penyimpangan perilaku seksual (Purba, 2016). Selain itu, pola asuh yang salah, orang tua yang terlalu sibuk, sehingga kurangnya pengawasan, perceraian, atau kurangnya edukasi seksual dapat menjadi pemicu munculnya orientasi seksual yang menyimpang pada masa remaja (Wahyuni, 2018)

Minimnya edukasi seks sejak dini membuat anak tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang batasan perilaku seksual. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan dasar mengenai seksualitas menyebabkan anak lebih mudah terpengaruh oleh informasi luar yang tidak terkontrol (Haq et al., 2024). Edukasi seks dari orang tua sangat berfungsi untuk memberikan arah dan pemahaman kepada anak, agar anak dapat berkembang sesuai tahapan usianya. Oleh karena itu, tidak adanya edukasi mengenai seks di keluarga dapat memperbesar peluang anak terlibat dalam perilaku seksual yang menyimpang.

Temuan lain memperlihatkan bahwa kecenderungan perilaku seksual remaja banyak dipengaruhi oleh gaya pola asuh orang tua. Pola asuh permisif cenderung membuka peluang perilaku berisiko dalam penyimpangan perilaku seksual, sedangkan pola asuh demokratis lebih efektif membentuk kontrol diri remaja (Pandensolang et al., 2019). Keterbukaan komunikasi orang tua juga terbukti menjadi faktor penting. Ketika pembicaraan mengenai tubuh, batasan, dan risiko seksual dianggap tabu, anak akan mencari informasi dari luar yang tidak selalu benar. Sebaliknya, orang tua yang aktif mengarahkan dan memberi edukasi sejak dini membantu anak memahami konsep keselamatan diri dan Batasan perilaku seksual yang wajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi seksual berbasis keluarga menjadi salah satu bentuk pencegahan paling efektif terhadap perilaku seksual bermasalah pada anak. (Solehati et al., 2022)

Dengan demikian, pola asuh yang hangat, komunikatif, dan tetap memberikan batasan merupakan fondasi penting dalam membentuk perilaku seksual yang sehat pada anak dan remaja. Hasil penelitian ini

menyajikan temuan dari berbagai studi yang relevan. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecenderungan perilaku seksual berisiko pada remaja. Hubungan ini dikonfirmasi oleh temuan (Sitanggang & Priselin, 2022), yang membuktikan adanya korelasi antara pola asuh dan perilaku seksual remaja.

Temuan ini kemudian dielaborasi berdasarkan jenis pola asuh yang diterapkan:

Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis terbukti efektif dalam menurunkan risiko perilaku seksual yang berisiko. sebagian besar remaja yang diasuh dengan pola demokratis menunjukkan perilaku seksual tidak berisiko. Hal ini disebabkan pola demokratis dapat mendorong komunikasi yang terbuka, termasuk mengenai pendidikan seksualitas, yang memungkinkan remaja dapat mengambil keputusan yang lebih sehat dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya. Dukungan terhadap pentingnya pola asuh ini juga menyatakan bahwa pola asuh orang tua sangat berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Pola Asuh Non-Demokratis (Otoriter dan Permisif)

Pola asuh non-demokratis, terutama *Permisif-Neglectful*, sering dikaitkan dengan peningkatan kecenderungan perilaku seksual berisiko. Pola permisif cenderung memberikan kebebasan yang terlalu bebas tanpa disertai pengawasan yang ketat dari orang tua sehingga anak memiliki banyak ruang untuk melakukan aktivitas seksual tanpa memikirkan konsekuensi dari penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan. Di sisi lain, pola asuh otoriter yang terlalu ketat dan minim komunikasi juga dapat mendorong anak mencari kebebasan dan pengakuan dari lingkungan sekitarnya, yang mengarahkan pada perilaku yang menyimpang.

Program Intervensi Pengasuhan

Secara umum, intervensi pola asuh (parenting program) memiliki peran penting dalam pengembangan perilaku seksual anak. (Bemanalizadeh et al., 2022). Program intervensi pola asuh adalah komponen inti dalam perkembangan anak usia dini dan penanganan masalah perilaku sosio-emosional. (Ainunida et al., 2024) juga menekankan bahwa program parenting berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kapasitas orang tua dalam pengasuhan anak secara holistik.

Pola asuh orang tua memainkan peran krusial dalam membentuk perilaku seksual anak remaja, di mana pendekatan yang permisif atau mengabaikan cenderung meningkatkan risiko aktivitas seksual berbahaya. Pola asuh otoriter atau permisif justru sering kali berkontribusi pada kurangnya komunikasi terbuka soal seks, membuat remaja rentan terhadap pengaruh lingkungan luar. Temuan ini diperkuat oleh studi yang menemukan hubungan signifikan antara pola asuh permisif dengan peningkatan perilaku seksual berisiko, sementara pola demokratis mendukung pengambilan keputusan bertanggung jawab (Hidayah, 2017)

Faktor Eksternal yang Memperkuat Penyimpangan Seksual Anak

Selain pola asuh dalam keluarga, lingkungan luar juga berpengaruh kuat dalam memperkuat penyimpangan seksual pada anak. Pengalaman traumatis yang dialami pada masa kecil, menjadi salah satu faktor paling dominan yang memicu penyimpangan perilaku seksual di kemudian hari (Aryawati et al., 2023) Trauma yang tidak ditangani dengan baik dapat mengganggu perkembangan emosional sehingga anak mencari pelampiasan atau pola relasi baru yang tidak sehat. Lingkungan bermain maupun sekolah yang buruk juga memperkuat risiko tersebut, terutama ketika anak berada dalam pergaulan yang tidak terkontrol atau rentan terhadap pengaruh negatif teman sebaya.

Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan dan menganalisis secara mendalam hasil temuan mengenai pengaruh parenting orang tua terhadap perilaku penyimpangan seksual pada anak, dengan mengintegrasikan data dari studi-studi terdahulu yang relevan. Interpretasi ini difokuskan pada peran pola asuh sebagai faktor protektif dan pendorong, serta bagaimana faktor eksternal berinteraksi dengan dinamika keluarga.

Dinamika komunikasi di dalam keluarga merupakan cerminan dari pola asuh yang diterapkan dan memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan pemahaman anak tentang seksualitas. Berdasarkan temuan (Sitanggang & Priselin, 2022) korelasi yang sangat signifikan antara pola asuh dengan perilaku seksual remaja secara mutlak menekankan bahwa kualitas interaksi verbal atau komunikasi, termasuk edukasi mengenai seksualitas, adalah peran utama.

Pola asuh demokratis terbukti menjadi model ideal karena menciptakan iklim yang aman dan terbuka. Orang tua yang demokratis mampu menjadi sumber informasi utama dan dapat dipercaya bagi anak, sebagaimana direkomendasikan dalam literatur, yaitu remaja harus dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang tua mereka tentang edukasi tentang seksualitas untuk mencegah perilaku berisiko. Keterbukaan ini menghilangkan rasa keingin tahuhan remaja untuk mencari informasi seksual dari sumber yang berpotensi menyesatkan.

Sebaliknya, minimnya komunikasi seksual merupakan karakteristik umum dari pola asuh non-demokratis, baik itu otoriter yang memutus komunikasi karena ketakutan, maupun keterbukaan yang mengabaikan pentingnya topik tersebut. (Yulianto et al., 2022) banyak orang tua yang gagal memberikan informasi batasan seksual dan reproduksi karena kekhawatiran yang keliru, yang justru mendorong remaja mencari informasi dari media sosial dan media elektronik secara sembunyi-sembunyi. Konsekuensi dari ketidakadaan informasi ini sangat serius, yaitu: terjadi pemahaman yang menyimpang dan kesalahpahaman akibat bagi diri anak. Remaja yang tidak dibekali dengan pengetahuan yang benar, akan cenderung melihat perilaku seksual berisiko sebagai sesuatu yang lumrah (dinormalisasikan), sehingga memperkuat kecenderungan untuk melakukan penyimpangan. Oleh karena itu, komunikasi seksual yang efektif dalam keluarga adalah fondasi moral dan kognitif yang melindungi anak dari penyimpangan.

Minimnya Komunikasi Seksual dalam Keluarga dan Kesalahpahaman Anak tentang Seksualitas

Kurangnya komunikasi seksual dalam keluarga membuat banyak anak tumbuh tanpa pemahaman dasar tentang tubuh, batasan, serta cara merespons situasi yang berpotensi membahayakan. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua merasa canggung atau bingung ketika harus menjelaskan topik seksual, bahkan menganggapnya sebagai sesuatu yang tabu untuk dibicarakan (Sihaloho et al., 2024). Ketertutupan ini mengakibatkan anak tidak memahami konsep sentuhan aman maupun cara mengungkapkan ketidaknyamanan. Tanpa edukasi seksual bertahap yang sesuai usia anak, yang akhirnya akan mencari jawaban sendiri atau menerima informasi yang keliru dari lingkungan luar, sehingga risiko munculnya kesalahpahaman mengenai seksualitas semakin besar.

Minimnya keterbukaan juga membuat anak menafsirkan seksualitas dari pengamatan acak, bukan dari arahan orang tua. Studi lain menunjukkan bahwa ketika pendidikan seksual tidak diberikan sejak dini, anak cenderung memiliki persepsi yang tidak tepat mengenai identitas tubuh, batasan diri, serta risiko perilaku seksual yang menyimpang. Pemahaman yang salah tersebut dapat berdampak pada kemampuan anak dalam menilai situasi berisiko dan mampu meningkatkan kebingungan terhadap perilaku seksual saat remaja. Karena itu, komunikasi terbuka antara orang tua dan anak menjadi dasar penting agar anak

memahami seksualitas secara sehat dan tidak menafsirkan perilaku seksual berdasarkan informasi yang bias atau tidak akurat.

KESIMPULAN

Berdasarkan sintesis dan analisis dari studi literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran parenting orang tua memainkan kontribusi yang krusial dan signifikan terhadap pembentukan perilaku seksual pada anak dan remaja. Ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara peran orang tua yang tidak baik dengan kecenderungan perilaku seksual berisiko tinggi pada remaja (Mulya et al., 2021). Hubungan ini terjadi karena banyak orang tua masih merasa tabu dalam membicarakan topik seksualitas, yang pada akhirnya menciptakan hambatan komunikasi. Akibatnya, anak dan remaja tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk mengenali dan menghindari kekerasan atau perilaku seksual menyimpang (Haq et al., 2024) Selain lemahnya peran pengawasan dan komunikasi dalam keluarga, lingkungan sosial teman sebaya terbukti memiliki korelasi yang kuat dan berpotensi memperburuk kecenderungan perilaku seksual berisiko pada remaja (Mulya et al., 2021) Dengan demikian, parenting yang kurang efektif tidak hanya meninggalkan kekosongan informasi, tetapi juga secara tidak langsung membiarkan pengaruh negatif teman sebaya mendominasi, yang secara kolektif meningkatkan kerentanan anak terhadap penyimpangan dan perilaku seksual berisiko.

DAFTAR PUSTAKA

Ainunida, R., Apriani, I., Nurandiyani, S., & Nurjanah, N. (2024). Hubungan Antara Guru dan Orang Tua Melalui Program Parenting di TK Taruna Asih. *Edu Happiness : Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 3(1), 69–78. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v3i1.323>

Aryawati, W., Mandala, A., & Angelina, C. (2023). *631-Article Text-3115-1-10-20231127*. 5(1).

Bemanalizadeh, M., Badihian, N., Khoshhali, M., Badihian, S., Hosseini, N., Purpirali, M., Abadian, M., Yaghini, O., Daniali, S. S., & Kelishadi, R. (2022). Effect of parenting intervention through “Care for Child Development Guideline” on early child development and behaviors: a randomized controlled trial. *BMC Pediatrics*, 22(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12887-022-03752-x>

Haq, A., Hasanah, M., Dinilla, M., Putri, N. P., Aprilia, R., Muasdalifa, & Anggraini, R. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan pada Remaja dalam Pencegahan Perilaku LGBT: A Literature Review. *Seminar Nasional Keperawatan “Optimalisasi Praktik Keperawatan Dewasa Pendekatan Paliatif Dalam Mengelola Diabetes Melitus Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup,”* 158–167.

Hidayah. (2017). *DINAMIKA ORIENTASI SEKSUAL PADA KAUM GAY* Fathul Hidayah Magister Psikologi, Direktorat Program Pasca Sarjana, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Jawa Timur, Indonesia *PENDAHULUAN* Manusia merupakan makhluk sosial, yang mana tidak bisa hidup tan. 2(July), 117–134.

Lianawati, E. (2020). *PENYIMPANGAN SEKSUAL JENIS, PENYEBAB, DAN PENANGANANNYA*.

Mulya, A. P., Lukman, M., & Yani, D. I. (2021). Role of Parents and Peers in Adolescent Sexual Behaviour. *Faletehan Health Journal*, 8(02), 122–129.

Mustika Yanti, A., Firman, F., & Rusdinal, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Mencegah Penyimpangan Orientasi Seksual Pada Anak Di Kota Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 3(1), 9–15. <http://perspektif.ppj.unp.ac.id/index.php/perspektif/article/view/169>

Nurlaili, L. ., & Naufal, A. (2022). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya... *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa*.

Olinda, Y., Chandra Herlia, I., & Faridah, I. (2021). Hubungan antara Parenting Style, Tingkat Pengetahuan Orangtua tentang Pendidikan Seksual (Underwear Rules) dengan Pencegahan Child Sexual Abuse di Perum Wisma Mas RT.12 Pasar Kemis. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 38–49. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v10i2.366>

Pandensolang, S., Kundre, R., & Oroh, W. (2019). Perilaku Seksual pada Remaja di SMA Negeri 1 Beo Kepulauan Taulad. *E-Jurnal Keperawatan(e-Kp)*, 7(1), 1–9.

Purba, A. (2016). Tinjauan Teologis Terhadap Fenomena Penyimpangan Seksual : Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (Lgbt). *Tedc*, 10(2), 142–146.

Putri, K., Yudania, A., & Regina, M. (n.d.). *JURNAL HARMONI NUSA BANGSA Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Upaya Menghindari Penyimpangan Seksual*. <http://stipram.co.id>

Sihaloho, W., Dasopang, M., Handayani, F., Sari, N., Sani, F., Negeri, U. I., & Utara, S. (2024). *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam Penyimpangan Sosial pada Lembaga Pendidikan*. 23(1), 408–415. <https://doi.org/10.17467/mk.v23i1.4507>

Sitanggang, T. W., & Priselin, M. I. (2022). Hubungan pola asuh orangtua terhadap perilaku seksual pada remaja di kelurahan x. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, 5(2), 1–8.

Solehati, T., Septiani, R. F., Muliani, R., Nurhasanah, S. A., Afriani, S. N., Nuraini, S., Fauziah, S., Pratiwi, S. D., Alam, S. P., Hermayanti, Y., Kosasih, C. E., & Mediani, H. S. (2022). Intervensi Bagi Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak di Indonesia: Scoping Review. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2201–2214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1914>

Wahyuni, D. (2018). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Bagi Anak Untuk Mengantisipasi LGBT. *Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, XIV(25), 23–32.

Yulianto, A., Putri, A. A., & Moningka, C. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Seksual pada Remaja Berpacaran. *Buletin Poltanesa*, 23(1), 147–152. <https://doi.org/10.51967/tanesa.v23i1.1054>